

STRATIFIKASI SOSIAL PADA TOKOH-TOKOH NASKAH DRAMA NYONYA-NYONYA KARYA WISRAN HADI

Satiri Solahudin, Nadilah Zahrani

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

E-mail: satirisolahudin08@gmail.com

Abstract: *In every society, it is not strange for us to find the existence of different levels of social class or social position. Starting from the existence of class differences in society, an idea emerged, namely social stratification. Social stratification takes many forms. However, the researcher chose social stratification based on the class level in the society, criteria of honor, economy, and position or status in the society. The researcher proves the forms of social stratification through dialogue contained in the drama script of Nyonya-nyonya. The purpose of this study is to describe the social stratification depicted in Wisran Hadi's drama Nyonya-Nyonya. The research method used in this study is qualitative descriptive method with a note-taking technique. The results of the analysis prove that every character in the drama script of Nyonya-Nyonya contains forms of social stratification which are depicted through dialogue. The data in this study are 11 data, including the form of social stratification for upper class, middle class, upper class with honor criteria, as well as aspects of ascribed status and achieved status.*

Keywords: *social stratification; play script; ladies; wisran hadi.*

Abstrak: Dalam setiap masyarakat tidak asing lagi kita temukan adanya tingkat golongan kelas masyarakat atau kedudukan masyarakat yang berbeda-beda. Berawal dari adanya perbedaan kelas masyarakat maka muncullah suatu gagasan yakni stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial memiliki berbagai macam bentuk. Namun, peneliti memilih stratifikasi sosial berdasarkan tingkat kelas masyarakat, kriteria kehormatan, perekonomian, dan kedudukan atau status masyarakat. Peneliti membuktikan bentuk-bentuk stratifikasi sosial melalui kutipan dialog yang terdapat dalam naskah drama Nyonya-Nyonya. Adapun tujuan penelitian ini adalah memaparkan stratifikasi sosial yang tergambar dalam naskah drama Nyonya-Nyonya karya Wisran Hadi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak-catat. Hasil analisis membuktikan bahwa setiap tokoh pada naskah drama Nyonya-Nyonya mengandung adanya bentuk-bentuk stratifikasi sosial yang digambarkan melalui kutipan dialog. Data pada penelitian ini yakni sebanyak 11 data yang di antaranya mengandung bentuk stratifikasi sosial kelas atas, kelas menengah, golongan atas kriteria kehormatan, serta aspek ascribed status dan achieved status.

Kata Kunci: stratifikasi sosial; naskah drama; nyonya-nyonya; wisran hadi.

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v9i2.25110>

Pendahuluan

Pada dasarnya karya sastra merupakan sebuah karya bersifat imajinatif seorang pengarang. Melalui buah pikiran pengarang lahirlah karangan kata-kata menjadi paragraf yang kemudian berpaut menjadi wacana. Tanpa terkecuali seorang pengarang juga memiliki gambaran tentang apa yang dilihatnya karena sastra adalah cermin kehidupan. Sebagaimana sastra sebagai refleksi sosial menampilkan dirinya sebagai kontrol sosial, institusi sosial, alat perjuangan, ataupun sebagai idealisme.¹ Sastra merupakan cerminan fakta sosial atau kehidupan dalam masyarakat.² Dalam hal ini sastra tidak lepas dari peranan masyarakat, juga tidak lepas dari bumbu imajinasi seorang pengarang. Inilah sebabnya mengapa seorang penulis harus mencurahkan kemampuan dan ide-idenya dalam menyambungkan baik pengalaman sendiri dengan imajinasinya.

Terkadang kita berpikir bahwa sastra tidak bisa lepas untuk mengisahkan tentang problematika kehidupan sebuah masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan pendapat Sugiyanto, yang berpendapat bahwa sastra muncul dari realitas kehidupan sosial. Karya sastra tidak hanya mengungkapkan realitas objektif tetapi juga mengangkat pendapat, pemahaman, sikap dan nilai-nilai kehidupan sesuai kreativitas dan imajinasi pengarang serta memaknai kebenaran. Karya tersebut ditulis oleh pengarang dengan tujuan untuk memberikan model ideal kehidupannya, apalagi jika karya sastra tersebut memuat pandangan, filosofi, dan ajaran hidup yang diyakini oleh pengarangnya. Oleh karena itu, karya sastra dalam bentuk apapun tidak akan pernah bisa memisahkan manusia dalam kehidupannya.³

Banyak karya sastra bangsa kita bermunculan setelah melihat kondisi sosial masyarakat dan kondisi budaya yang ada pada saat itu, karya-karya tersebut pastinya masuk dalam konteks realisme. Pengarang dengan kemampuan untuk mencerminkan apa yang dia lalui dalam suatu sistem sosial akan menjadi representasi dari pengalamannya dalam karya yang dibuat. Pengarang sendiri yang akan mengisahkan keadaan pada kala itu dimulai dengan bahasa yang sulit dipahami oleh masyarakat hingga bahasa yang mudah dipahami. Yang terpenting bagi para pelaku sastra adalah pesan apa yang ingin disampaikan

¹ W S Devi, *Teori Sastra*, (Jakarta: CV Al Chalief, 2019), h. 21.

² R Risnawati, A Anshari, dan A Abidin, Pertentangan dan Kesadaran Kelas dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (Pendekatan Teori Marxis), *RETORIKA: Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajarannya*, 2016.

³ G V Tini, *Nilai Moral Dalam Naskah Drama Sulasih Sulandana Karya Widiyono* (repository.ump.ac.id, 2018).

kepada pembaca hingga dapat dipahami tanpa adanya miskalkulasi maksud dari penulis sendiri dengan pembaca.⁴

Karya sastra sama dengan lapisan dalam masyarakat. Kalimat tersebut merupakan fakta yang tidak bisa terelakkan lagi. Lapisan masyarakat adalah pengertian singkat dari stratifikasi sosial. Stratifikasi berasal dari diksi stratum yang berarti kelas, sedangkan sosial bermaknakan masyarakat. Secara umum, stratifikasi sosial dapat dipahami sebagai penggolongan masyarakat ke dalam kelas-kelas yang diselenggarakan secara bertahap. Gejala penggolongan sosial secara hierarkis vertikal menyebabkan munculnya kelas-kelas sosial, yang darinya muncul istilah kelas sosial atas (*upper class*), kelas sosial menengah (*middle class*), dan kelas sosial bawah (*lower class*).

Proses sosialisasi dalam masyarakat tidak dapat memisahkan hubungan masyarakat satu sama lain, baik dalam pola interaksi dan komunikasi maupun dalam lingkup stratifikasi sosial yang berbeda. Stratifikasi sosial seperti ini dapat menimbulkan fenomena dalam kehidupan masyarakat, seperti yang terlihat dalam naskah drama *Nyonya-Nyonya* karya Wisran Hadi. Stratifikasi sosial bisa muncul sebab ada sebuah hal yang disegani dalam bermasyarakat. Setiap masyarakat pastinya memiliki sebuah hal tersebut yang patut untuk dihargai atau diapresiasi. Berdasarkan hal itulah yang akan memosisikan dirinya atas apa yang dimilikinya kepada kelas sosial yang lebih tinggi. Jika dalam masyarakat lebih menghargai kekayaan, mereka yang memiliki lebih banyak harta benda akan menempati posisi atau kasta yang lebih tinggi daripada pihak lain. Oleh sebab itulah gejala-gejala yang memunculkan adanya kelas-kelas sosial, yakni adanya pembagian kedudukan seseorang dalam kedudukan vertikal yang berbeda-beda.⁵

Di antara sekian banyak karya sastra yang mengupas kehidupan sosial, salah satunya adalah drama *Nyonya-Nyonya* karya Wisran Hadi. Drama ini bercerita tentang Tuan, lelaki yang berniaga barang-barang antik yang berlindung untuk berteduh di rumah seorang Nyonya yang sedang geram kepadanya. Merasa tidak nyaman dengan kehadiran si Tuan, Nyonya mengusir Tuan dari halaman rumahnya karena dia tidak menginginkan datangnya stigma buruk tentangnya. Mengingat dia sedang sendirian di rumah. Tuan, yang bersikeras untuk berteduh tanpa ada tujuan lain, meminta wanita itu untuk

⁴ R Hidayat dan P P P Santosa, Analisis novel pudarnya pesona cleopatra karya Habiburrahman El-Shirazy ditinjau dari aspek sosiologi sastra, *BAHA STRA*, 2019.

⁵ Vilda, "eModul : Stratifikasi Sosial," (Direktorat Pembinaan SMA - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), h. 48.

mengerti akan situasinya sampai akhirnya keduanya berdebat tentang posisi masing-masing. Pada akhirnya Tuan harus membeli empat buah marmer yang ditapakinya untuk berteduh agar Nyonya tidak menyuruhnya pergi. Di sisi lain, Nyonya sedang berselisih dengan tiga cucu Datuk, suaminya. Ketiganya berspekulasi bahwa Datuk telah mengambil uang dari menjual tanah warisan yang seharusnya dibagi di antara mereka. Ketiga cucunya tersebut juga percaya bahwa penyakit yang dialami Datuk telah menghabiskan semua uang dari penjualan tanah warisan tersebut.

Dalam naskah drama *Nyonya-Nyonya* ini tergambarkan bagaimana stratifikasi sosial diuraikan oleh pengarang melalui tokoh-tokoh di dalam naskah tersebut berdasarkan tuturan-tuturan dialog pada ceritanya. Melewati tuturan-tuturan yang diutarakan oleh para tokoh cerita dapat terlihat adanya perbedaan kelas terhadap permasalahan sosial di sekitar lingkungannya. Setiap fakta, fenomena, gejala, peristiwa, dan lain-lain dalam kehidupan seorang pengarang merupakan bahan karangan tertulis yang diolah dalam dunia imajinasinya kemudian diekspresikan sebagai karya sastra, baik berupa puisi, prosa, maupun drama.⁶ Drama yang dianggap fiksi dalam kehidupan manusia mencakup sifat dan karakter tokoh, serta isu-isu yang menjelaskan peristiwa itu sampai batas tertentu.

Oleh sebab itu, penulis mengangkat permasalahan stratifikasi sosial dan mendalaminya karena belum adanya penelitian yang membahas stratifikasi sosial dalam naskah drama *Nyonya-Nyonya* karya Wisran Hadi ini. Stratifikasi sosial yang terkandung dalam naskah drama ini sesak dengan fenomena sosial bagi para tokohnya. Setiap manusia pasti akan menghadapi fenomena sosial ini dan dapat mengalaminya dalam masyarakat pluralistik mana pun. Berkenaan dengan itu, penulis menggunakan naskah drama *Nyonya-Nyonya* karya sastrawan Wisran Hadi sebagai sumber data dalam penelitian ini.

Adapun penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini dituliskan oleh M. Bunga Ashab, AC Tamsin, dan M. Ismail berjudul “Materialistis dalam Naskah Drama *Nyonya-Nyonya* Karya Wisran Hadi: Kajian Sosiologi Sastra”.⁷ Mereka lebih membahas dari segi materialisme tokoh Nyonya serta menjelaskan dampaknya sisi materialisme si Nyonya, dan berhasil menyimpulkan bahwa sisi

⁶ I Lisnawati, T S Ruslan, dan ..., Drama ‘Lelakon Raden Bei Surio Retno’ Karya F. Wiggers Dalam Perspektif Pendekatan Struktural Dan Pendekatan Sosiologis, *Metabasa: Jurnal Bahasa*, 2019, h. 2.

⁷ M B Ashab, A C Tamsin, dan M I Nasution, Materialistis Dalam Naskah Drama *Nyonya-nyonya* Karya Wisran Hadi: Kajian Sosiologi Sastra, *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2012.

materalisme tokoh Nyonya adalah terhadap uang dan warisan, dan juga Wisran Hadi memperlihatkan nilai krisis moral pada naskah *Nyonya-Nyonya*. Selanjutnya Karina Jacqueline Eman dalam penelitiannya yang berjudul "Gambaran Stratifikasi Sosial dalam Drama *Othello* Karya Shakespeare". Penelitian tersebut dimaksudkan untuk memberikan penjelasan tentang keterkaitan antara aspek ekstrinsik, dalam hal ini, aspek sosiologis seperti stratifikasi sosial; "status" dan "kehormatan" dan aspek intrinsik yang terutama menekankan pada peran karakter termasuk ekspresi, tindakan, dan dialog mereka. Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengidentifikasi dan menganalisis metode yang diterapkan oleh Shakespeare untuk mendeskripsikan stratifikasi sosial yang terdapat dalam drama *Othello*. Data diambil dari teks *Othello* melalui analisis isi, dan diklasifikasikan menjadi unsur intrinsik seperti karakter, aksi, ekspresi, dan dialog. Dari segi analisis digunakan metode deskriptif yang didukung oleh data dari sisi sosiologi yaitu stratifikasi sosial (status dan kehormatan) untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik seperti ekspresi, aksi, dan dialog yang ditemukan dalam interaksi antar tokoh. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa stratifikasi sosial diakui hidup oleh Shakespeare melalui *Othello*. Hal itu tergambar dalam interaksi antar karakter, ekspresi, aksi, dan dialog dalam drama.

Metode

Metode penelitian adalah salah satu hal penting yang diperlukan dalam suatu penelitian. Pemilihan metode penelitian yang tepat dapat membuat hasil penelitian yang maksimal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini dapat berupa kata-kata, skema dan gambar. Metode ini menghasilkan data berupa deskripsi tertulis ataupun lisan dari objek yang diteliti serta perilaku yang dapat diamati.

Peneliti memilih metode ini karena dapat memberikan gambaran secara cermat mengenai stratifikasi sosial yang terdapat dalam naskah drama *Nyonya-nyonya* karya Wisran Hadi berupa kata-kata yang bersumber dari dialog atau bahasanya. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk memaparkan fakta-fakta ataupun kejadian-kejadian secara terperinci, sistematis dan akurat.⁸ Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu simak-catat, di mana peneliti harus menyimak naskah drama *Nyonya-nyonya* terlebih dahulu, lalu peneliti mencatat

⁸ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 47.

bagian-bagian yang termasuk ke dalam data dalam penelitian ini. Objek pada penelitian ini adalah naskah drama *Nyonya-nyonya* karya Wisran Hadi. Istilah deskriptif yang mengacu pada penelitian ini didasarkan pada fakta yang terdapat dalam naskah drama.

Pembahasan

Pada dasarnya dalam suatu masyarakat terdapat beberapa macam tingkat kelompok masyarakat yang dalam realitanya memiliki perbedaan tingkat antara kelompok masyarakat satu dengan kelompok masyarakat yang lainnya. Timbulnya tingkat perbedaan antara masyarakat dapat menjadi salah satu penyebab hadirnya stratifikasi sosial dalam masyarakat. Stratifikasi sosial dalam bidang ilmu sosiologi terkait perbedaan tingkat golongan masyarakat disebut juga dengan lapisan-lapisan masyarakat.⁹ Dalam penelitian ini, peneliti membahas stratifikasi sosial dalam naskah drama yang berjudul *Nyonya-nyonya* karya Wisran Hadi. Berikut peneliti akan memaparkan stratifikasi sosial dalam bentuk tulisan, yakni bukti-bukti dialog dalam naskah tersebut.

Naskah drama *Nyonya-Nyonya* yang ditulis oleh sastrawan Minang, Wisran Hadi, mengisahkan sebuah konflik dengan memunculkan problem stratifikasi sosial yang terjadi pada para tokoh yang berlatarkan rumah seorang Nyonya, istri seorang bangsawan. Penokohan dalam naskah ini terdiri dari Tuan yang merupakan pedagang barang antik, Nyonya yang merupakan istri kedua Datuk bangsawan, Ponakan A, B, dan C yang merupakan kemenakan suami Nyonya, dan istri Tuan Pedagang Antik. Melalui bukti-bukti dialog yang diperankan para tokoh dalam naskah tersebut dapat kita ketahui adanya problem stratifikasi sosial yang berkenaan dengan kelas-kelas masyarakat, kriteria pada lapisan masyarakat, serta tingkatan pada masyarakat.

Kelas-kelas masyarakat yang ada pada naskah drama *Nyonya-Nyonya* ini dibagi sebagai tiga strata, yakni kelas atas (*upper class*), kelas menengah (*middle class*), dan kelas bawah (*lower class*). Penyebutan kata kelas tak semata selalu memiliki arti yang sama, meskipun pada prinsipnya hal tersebut bisa menghadirkan pola kedudukan yang amat dasar pada masyarakat yang berkaitan.

Kelas atas dicirikan oleh besarnya jumlah kekayaan, besarnya dampak positif dalam lingkup masyarakat tertentu, perseorangan maupun buruh kecil,

⁹ K Ravik, *Sosiologi pendidikan* (Semarang: UNS Press, 1998), h. 175.

berpenghasilan di atas rata-rata, berpendidikan tinggi, serta stabilitas kehidupan keluarga. Pada naskah drama *Nyonya-Nyonya*, tokoh-tokoh yang bisa dikatakan sebagai kelas atas adalah Datuk dan Nyonya, Ponakan C serta Ponakan A. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“PONAKAN B: Ini rumahnya! Uh! Lebih mewah daripada rumah kepala imigrasi!”

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa Datuk dan Nyonya merupakan orang-orang yang berasal dari kelas atas (*upper class*). Sebagaimana diceritakan dalam naskah *Nyonya-Nyonya*, tokoh Datuk ini merupakan seorang bangsawan di lingkungannya. Hakikatnya bangsawan itu memang identik dengan kaum kelas atas yang memiliki segudang harta dan kekayaan yang berlimpah.

Dari sisi ekonomi, Datuk juga mempunyai kekayaan dan kemewahan yang menasibkannya ke dalam kasta orang kelas atas. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“PONAKAN A: Setan. Kamu merasa berada di posisi yang kuat karena Datukku telah membuat kamu sebuah rumah mewah ini! Pantas uang tanah pusaka kami habis sama sekali”

“NYONYA: Ha? Gedung pertunjukan? Ah, masa bodoh! Tapi kan cukup mahal, Tuan! Terasnya dari marmer! Tuan tahu harga tempat Tuan berdiri saat ini?”

“NYONYA: Ketinggalan mode? Apa Tuan sudah gila? Tuan tahu, harga kursi empuk begini sekarang tinggi.”

Dilihat dari ketiga kutipan di atas, bisa dikatakan Datuk memanglah seorang yang mempunyai latar belakang bangsawan dengan kekayaan dan kemewahan yang tak terbendung, kutipan pertama menggambarkan bahwa Datuk dan Nyonya memiliki rumah yang mewah layaknya istana, dan tergambarkan pula pada kutipan 2 dan 3 yang menjelaskan bahwa rumahnya terdiri atas marmer dan kursi yang mahal. Dengan demikian hal tersebut menasibkan status sosial dirinya berada di golongan atas dalam lingkungan masyarakatnya. Selain Datuk dan Nyonya yang memiliki latar belakang golongan kelas atas, tokoh Ponakan C juga berasal dari latar belakang yang sama, yang dibuktikan melalui kutipan berikut.

“PONAKAN C: Istri pegawai rendah dan pegawai tinggi punya keperluan yang berbeda. Di mana-mana begitu. Masa kau lupa pangkat suamimu?”

Tingkat perekonomian tokoh Ponakan C ini dinyatakan sebagai kelas atas. Sebagaimana dijelaskan dalam kutipan tersebut, pangkat dari suami Ponakan C merupakan pegawai tinggi yang berpenghasilan di atas rata-rata. Selain tokoh Ponakan C, tokoh Ponakan A juga dapat dikatakan sebagai seorang yang memiliki perekonomian golongan atas. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“NYONYA: Bagaimana kamu akan membawanya dari rumah sakit, sedangkan ongkos perawatannya begitu mahal dan belum dibayar semua”

“PONAKAN A: Lima juta sembilan ratus ribu rupiah akan kubayar! Aku ini kemenakannya, tahu!”

Kutipan dialog di atas menggambarkan tokoh ponakan C mampu membayar semua biaya rumah sakit yang bisa dikatakan mahal. Hal ini dapat kita ketahui bahwasanya tokoh Ponakan A termasuk golongan kelas atas karena memiliki harta yang berlimpah.

Bentuk-bentuk stratifikasi sosial selain dibedakan dari golongan tingkat kelas yang berdasarkan perekonomian, dapat pula dibedakan berdasarkan kriteria kehormatan. Orang yang dihormati dalam suatu lingkungan tanpa memandang kekuasaan atau bahkan karena kekayaannya dapat disebut pula sebagai golongan kelas atas.¹⁰ Hal ini tergambar pula pada tokoh Nyonya sebagaimana terdapat pada kutipan dialog berikut ini.

“NYONYA: Nama baikku, Tuan. Nama baikku nanti rusak.

“NYONYA: Kejam atau tidak, yang penting aku harus menjaga nama baikku. Coba Tuan pikir. Ibuku sedang ada di rumah sakit. Bila seorang istri sendirian lalu didatangi lelaki, Tuan tentu tahu ekornya, bukan?”

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Nyonya memiliki kriteria kehormatan dalam lingkungannya, bahwa tokoh Nyonya sudah memiliki nama baik, sehingga Nyonya mempertahankan nama baik tersebut dengan menerapkan etika sebagai istri dan anak yang baik. Dapat dilihat pada kutipan di atas bahwa Nyonya segan untuk menerima tamu lelaki di rumahnya saat kondisi di rumah tidak ada suami dan ibunya.

¹⁰ Abdul Aziz, *Esai-Esai Sosiologi Agama*, Cet. 2 (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), h. 93.

Kelas menengah dicirikan oleh penghasilan dan pendidikan yang relatif tinggi, pengangguran yang rendah, dan kesadaran yang tinggi akan tabungan dan rencana di masa depan. Kelas menengah ini adalah milik pengusaha kecil atau pekerja kantoran, para pelaku usaha kecil (UMKM), agen pemasaran dan manajer menengah.¹¹ Dalam naskah drama *Nyonya-Nyonya*, tokoh yang tergolong ke dalam kelas menengah bisa kita lihat dari tokoh Tuan dan Istri, di mana tokoh Tuan berprofesi sebagai pedagang barang antik dan Istrinya merupakan ibu rumah tangga dan hanya menempuh pendidikan sampai S1 saja serta tidak ada pekerjaan lainnya. Berdasarkan keterangan di atas, gambaran kelas menengah dapat terlihat dari kutipan berikut.

“TUAN: Mestinya pedagang barang antik seperti saya harus dilindungi dari bencana alam yang datang mendadak. Bukan hanya karena langkanya pedagang barang antik, tapi karena barang antik itu sendiri yang sudah langka sekarang.”

Berlandaskan kutipan tersebut, tokoh Tuan dapat dikatakan sebagai kategori masyarakat kelas menengah karena ia berprofesi sebagai pedagang barang antik yang tidak memiliki tempat berdagang secara permanen berupa kios atau bangunan, melainkan di pinggir pekarangan rumah orang lain.

“ISTRI: Apa halooo? Apa sayaaang? Nasi sudah dingin gara-gara menunggumu! Katanya, kau akan pulang cepat! Nyatanya parkir di sini! Lalu, kau bilang “Halo sayang” bilang saja “Halo Babu!”, “Halo Kucing dapur!” sudah beranak tujuh masih bilang sayang hah....! Di rumah orang lagi!”

Selanjutnya pada tokoh Istri yang dalam kutipan di atas menggambarkan bahwasanya ia termasuk ke dalam kategori kelas menengah, bisa dilihat dari ia merupakan seorang ibu rumah tangga dengan memiliki tujuh orang anak hasil perkawinannya dengan tokoh Tuan. Dengan kata lain, tanggungan yang harus dipenuhinya cukuplah banyak.

Stratifikasi sosial di dalam naskah drama *Nyonya-Nyonya* pun memperlihatkan problematika tentang tingkatan atau status dalam kemasyarakatan. Soekanto menjelaskan bahwasanya terdapat dua status sosial dalam masyarakat, yakni *ascribed status* dan *achieved status*.

Ascribed status merupakan tingkatan seseorang dalam sebuah lingkungan masyarakat tanpa memperhatikan disparitas rohaniah serta kemampuan.

¹¹ A Awalludin dan S Anam, “Stratifikasi sosial dalam novel Pabrik karya Putu Wijaya,” *Silampari Bisa: Jurnal ...*, 2019, <https://www.ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/SIBISA/article/view/276>.

Tingkatan tadi didapat sebab kelahiran misalnya, tingkatan anak seseorang dari bangsawan adalah bangsawan pula. Tingkatan tersebut terlihat pada tokoh Ponakan A, Ponakan B, dan Ponakan C yang merupakan keluarga atau sedarah dengan Datuk yang dalam naskah dijelaskan sebagai bangsawan.

“PONAKAN A: Diam kamu! Datukku itu seorang bangsawan, tahu! Kamu mau dikawininya karena kamu ingin bersuamikan seorang bangsawan. Uh! Apa kamu kira seorang bangsawan harus membayar kamar seorang gundik?”

Achieved status merupakan tingkatan yang digapai oleh manusia yang melakukan usaha secara sadar. Tingkatan ini tidak didapat berdasarkan kelahiran. Namun, status ini memiliki sifat terbuka bagi siapa saja yang memenuhi syarat untuk mencapainya. Dalam naskah *Nyonya-Nyonya* dapat terlihat pada kutipan berikut.

“TUAN: Hanya mengikuti kecenderungan saya sebagai pedagang. Membeli segala sesuatu yang mungkin dibeli dan memungkinkan memperoleh sedikit keuntungan.”

Kutipan dialog di atas menyebutkan bahwa Tuan meraih seluruh barang yang dimilikinya, baik itu kursi tamu dan kursi makan, tempat tidur atau kasur, marmer, dan barang lainnya melalui usaha serta kerja keras yang Tuan lakukan secara sengaja. Lalu terdapat juga pada tokoh Nyonya, berikut kutipannya.

“NYONYA: Kami telah bekerja keras membangun rumah ini dan membeli semua perabotannya. Kami terpaksa menjadi penangis pesanan pada setiap acara kematian. Kami menangis dan kami dibayar! Tidak ada uang orang lain yang kami pakai”

Berdasarkan naskah dialog di atas tokoh Nyonya memiliki syarat untuk bisa tergolong dalam *achieved status* atau dengan kata lain upaya yang dilalui seseorang untuk meraih target yang ingin dicapainya. Atas apa yang berhasil diraihkan Nyonya tersebut, ia mendapatkan buah usaha dan bisa dikonsumsinya secara leluasa.

Penutup

Penelitian ini terbatas untuk membahas stratifikasi sosial yang menimbulkan konflik antar tokoh di dalam naskah. Hasil penelitian yang telah dilakukan dalam naskah drama *Nyonya-Nyonya* karya Wisran Hadi menggambarkan tokoh-tokoh dalam naskah tersebut sebagai subjek penelitian. Peneliti mengkaji bentuk-bentuk stratifikasi sosial yang terbentuk dalam karakter setiap tokoh-tokoh yang hadir dalam naskah drama *Nyonya-Nyonya* berupa

kutipan-kutipan dialog. Stratifikasi sosial memiliki berbagai macam bentuk dalam aspek yang berbeda-beda. Dengan begitu, peneliti memilih stratifikasi sosial yang mencakup aspek adanya perbedaan golongan kelas atas (*upper class*), kelas menengah (*middle class*), dan kelas bawah (*lower class*). Selain itu, peneliti juga menampilkan stratifikasi sosial berdasarkan perekonomian, kriteria kehormatan serta problematika tentang kedudukan atau status dalam kemasyarakatan yang terdiri dari dua status sosial dalam masyarakat, yakni *ascribed status* dan *achieved status*.

Adanya perbedaan golongan dalam suatu masyarakat tentu dapat menyebabkan adanya konflik di setiap masyarakat. Hal ini tergambarkan dalam naskah drama berjudul *Nyonya-Nyonya* yang memperlihatkan tokoh-tokoh dalam naskah ini memiliki berbagai macam keunikan karakter pada setiap tokohnya. Dapat kita simpulkan tokoh yang memiliki golongan kelas atas yaitu terdiri dari tokoh *Nyonya*, *Datuk*, *Ponakan A*, dan *Ponakan C*. Sedangkan, tokoh yang memiliki golongan kelas menengah yaitu tergambarkan pada tokoh Tuan, Istri, dan Ponakan B. Selanjutnya tokoh yang memiliki golongan atas berdasarkan kriteria kehormatan yakni tergambarkan pada tokoh *Nyonya*. Stratifikasi sosial berdasarkan status dalam masyarakat yakni *ascribed status* dan *achieved status* dapat diketahui bahwa tokoh yang tergambarkan berdasarkan kutipan dialog yaitu tokoh Ponakan A, Ponakan B, dan Ponakan C termasuk ke dalam kategori *ascribed status*, sedangkan yang termasuk pada kategori *achieved status* terlihat melalui tokoh Tuan dan *Nyonya*.

Daftar Pustaka

- Ashab, M B, A C Tamsin, dan M I Nasution. "Materialistis Dalam Naskah Drama *Nyonya-nyonya* Karya Wisran Hadi: Kajian Sosiologi Sastra." *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2012. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/ibs/article/view/335>.
- Awalludin, A, dan S Anam. "Stratifikasi sosial dalam novel *Pabrik karya* Putu Wijaya." *Silampari Bisa: Jurnal ...*, 2019.
- Aziz, Abdul. *Esai-Esai Sosiologi Agama*. Cet. 2. Jakarta: Diva Pustaka, 2006.
- Devi, W S. "*Teori Sastra*." Jakarta: CV Al Chalief, 2019.
- Hidayat, R, dan P P P Santosa. "Analisis novel pudarnya pesona *cleopatra karya* Habiburrahman El-Shirazy ditinjau dari aspek sosiologi sastra." *BAHASTRA*, 2019.
- Lisnawati, I, T S Ruslan, dan ... "Drama 'Lelakon Raden Bei Surio Retno' Karya F. Wiggers Dalam Perspektif Pendekatan Struktural Dan Pendekatan

- Sosiologis.” *Metabasa: Jurnal Bahasa ...*, 2019.
- Ravik, K. *Sosiologi pendidikan*. Semarang: UNS Press, 1998.
- Risnawati, R, A Anshari, dan A Abidin. “Pertentangan dan Kesadaran Kelas dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (Pendekatan Teori Marxis).” *RETORIKA: Jurnal Bahasa ...*, 2016.
- TINI, G V. *Nilai Moral Dalam Naskah Drama Sulasih Sulandana Karya Widiyono*. repository.ump.ac.id, 2018.
- Vilda. “*eModul: Stratifikasi Sosial*.” Direktorat Pembinaan SMA - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019.
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.